



**Hubungan Dukungan Suami Dan Penerimaan Diri Terhadap Konsep
Diri Pada Pasien Post Mastektomi di RSUD Salatiga**

ARTIKEL

**OLEH:
Nunik Agustiani
010115A084**

**PROGAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

Artikel Berjudul :

**HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DAN PENERIMAAN DIRI
TERHADAP KONSEP DIRI PADA PASIEN POST MASTEKTOMI DI
RSUD SALATIGA**

Disusun oleh :

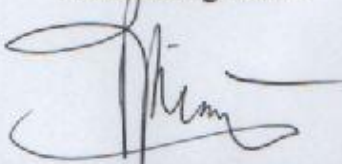
Nunik Agustiani

010115A084

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing Skripsi Program Studi S1
Keperawatan Fakultas KeperawatannUniversitas Ngudi Waluyo

Ungaran, 1 Juli 2019

Pembimbing Utama



Ns. Priyanto, S.Kp.M.Kep., SpKMB
NIDN. 0625047601

Hubungan Dukungan Suami Dan Penerimaan Diri Terhadap Konsep Diri Pada Pasien Post Mastektomi di RSUD Salatiga

Nunik Agustiani*)

Priyanto), Gipta Galih Widodo**)**

***) Mahasiswa Program Studi Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo**

*****) Dosen Program Studi Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo**

ABSTRAK

Dampak psikologis yang dialami pasien post mastektomi adalah buruknya konsep diri pasien untuk itu pasien post mastektomi perlu mendapatkan perhatian khusus seperti dukungan suami untuk mendukung pasien dalam memperbaiki konsep dirinya selain itu, penerimaan diri juga dapat mempengaruhi konsep diri pasien post mastektomi dalam menyikapi perubahan fisik yang dialami pasien. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan suami dan penerimaan diri terhadap konsep diri pasien post mastektomi di RSUD Salatiga.

Desain penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini ibu post mastektomi di RSUD Salatiga dengan sampel penelitian sebanyak 32 responden yang diambil dengan teknik *total sampling*. Instrumen untuk variabel dukungan suami, penerimaan diri dan konsep diri menggunakan kuesioner. Analisis univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan presentase dan uji bivariat menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami terhadap konsep diri ($p=0,002$) dan ada hubungan yang bermakna antara penerimaan diri terhadap konsep diri ($p=0,000$). Oleh karena itu diharapkan suami selalu memperhatikan dan memberikan dukungan berupa dukungan instrumental, informasional, emosional dan harga diri untuk istrinya.

Kata kunci :Dukungan Suami, Penerimaan Diri, Konsep Diri, Post Mastektomi

Kepustakaan :31 pustaka (2007 – 2018)

ABSTRACT

“The Correlation between Husband’s Support and Self-Acceptance toward Self-Concept of Post Mastectomy Patients at RSUD Salatiga”

(xii + 94 pages + 15 tables + 2 charts + 14 appendices)

The psychological impact on post-mastectomy patient’s is the poor self concept of patient so that husband’s support is needed to support patients in improving their self-concept. Besides that, self-acceptance can also influence mastectomy patient’s self-concept in addressing the physical changes experienced by patients. The purpose this result is to determine The Correlation between Husband’s Support and Self-Acceptance toward Self-Concept of Post Mastectomy Patients at RSUD Salatiga.

The design in this research was a descriptive correlation research with a cross sectional approach. The population on this research were mastectomy patient’s at RSUD Salatiga as many as 32 patients that taken by total sampling technique. Instruments for husband’s support, self-acceptance and self concept used questionnaire. Univariate analysis test used of frequency distribution percentage and chi square bivariate test.

The result show there is a meaningful correlation between husband’s support for self-concept ($p=0,002$) and there is a meaningful correlation between self-acceptance of self-concept ($p = 0,000$). Therefore, the husband is expected to always pay attention and provide support in the form of instrumental, informational, emotional and self-esteem for his wife.

Keywords : husband’s support, self-acceptance, self-concept, post mastectomy
Libraries : 31 (2007 – 2018)

PENDAHULUAN

Menurut data *GLOBOCAN (IARC)* tahun 2012 diketahui bahwa kanker payudara merupakan penyakit kanker dengan persentase kasus baru (setelah dikontrol oleh umur) tertinggi, yaitu sebesar 43,3%, dan persentase kematian (setelah dikontrol oleh umur) akibat kanker payudara sebesar 12,9%.

Berdasarkan data rekam medis RSUD Panembahan Bantul Yogyakarta, jumlah pasien *ca mammae* selama bulan Juni 2011 hingga November 2012 terdapat 784 kasus yang ditangani oleh RSUD Panembahan Bantul Yogyakarta. Pada tanggal 22 November 2012 tercatat terdapat 240 pasien kanker, 150 pasien menjalani kemoterapi setiap bulannya dan 48 pasien *ca mammae* yang menjalani kemoterapi.

Dampak fisik bagi pasien kanker payudara pasca operasi mastektomi diantaranya adalah rasa nyeri. Lokasi nyeri yang dirasakan biasanya pada

daerah bahu, lengan setelah operasi dan daerah limpedema. Adanya perasaan sengsara akibat mengalami nyeri pasca operasi mastektomi, perawatan yang lama, biaya pengobatan yang mahal hingga kematian akan menimbulkan masalah yang baru bagi pasien (Tetti Solihati, 2015).

Adapun dampak psikologis yang terjadi pada pasien kanker payudara adalah berupa ancaman body image, seksualitas, intimasi dari hubungan, serta konflik dalam pengambilan keputusan terkait pilihan pengobatan yang dipilih. Setelah menjalankan operasi mastektomi, pasien sering mengalami depresi dan penurunan harga diri. Dengan demikian, pasien harus diberi dukungan moral dan nasehat. Komunikasi terbuka dan berbagai perasaan diantara pasien, dokter, perawat dan keluarga merupakan faktor penting dalam rehabilitasi psikologis wanita. Dukungan keluarga sangat

diperlukan pasien kanker payudara, baik sebelum dan sesudah dilakukan tindakan mastektomi. Dengan demikian, beban yang pasien rasakan akan berkurang (Tetti Solihati, 2015).

Menurut Harmer, V dikutip oleh Tetti Solehati (2015), respon psikologis klien paska mastektomi adalah terganggunya gambaran diri, terganggunya sexualitas (kemampuan sensasi seksual), terjadinya kecemasan, dan penolakan.

Dalam menangani penderita kanker payudara hendaknya dilakukan pendekatan yang sifatnya holistik; yaitu melihat penderita dari sudut pandang biologik, psikologik, sosial dan spiritual. Dengan pendekatan holistik ini penderita memperoleh pelayanan yang paripurna.

Dukungan suami	(N)	(%)
Baik	20	62.5
Buruk	12	37.5
Total	32	100.0

Dalam hal menghadapi permasalahan kanker, maka problematikanya tidak hanya menyangkut persoalan patologik organ yang bersangkutan, melainkan faktor-faktor psikologik tidak kalah pentingnya dalam memotivasi penderita agar datang pada stadium dini; dan dengan demikian kemungkinan terjadinya komplikasi psikiatrik (kejiwaan) dapat dihindarkan, misalnya gangguan penyesuaian (*adjustment disorder*), stres, cemas dan depresi.

Menurut Kuang (2010) self acceptance atau penerimaan diri berarti seseorang yang mau menerima keseluruhan dirinya secara utuh dan tulus, termasuk kelebihan dan kekurangannya. Dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan kemauan individu untuk hidup dengan keadaan karakteristik pribadinya, mampu menghadapi kenyataan dan menerima dirinya secara utuh, baik kelebihan dan kekurangannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk deskriptif korelasi dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional*. Dengan populasi sebanyak 32 responden dan sampel yang digunakan adalah 32 responden dengan menggunakan teknik *sampling* yaitu total *sampling*. Waktu penelitian pada tanggal 19 Januari 2019 di RSUD Salatiga. Data penelitian didapat dengan menggunakan kuesioner. Analisis univariat menggunakan deskriptif frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Gambaran Dukungan Suami Terhadap Konsep Diri Pada Ibu Post Mastektomi Di RSUD Salatiga.

Tabel 4.1 Gambaran Dukungan Suami Terhadap Konsep Diri Pada Ibu Post Mastektomi Di RSUD Salatiga

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dukungan suami lebih banyak pada kategori baik sebesar 20 (62,5%) responden dibandingkan dengan kategori buruk sebesar 12 (37,5%) responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas dukungan suami baik untuk pasien kanker payudara pasca mastektomi. Suami memberikan dukungan emosional berupa empati, cinta dan kejujuran, serta mendengarkan semua keluhan dan tempat untuk mencurahkan semua perasaan yang dirasakan oleh pasien tentang pengobatan yang dijalani mampu mengurangi beban yang pasien rasakan (Grant, *et al.*, 2013). Hasil penelitian ini didukung oleh Admin (2011) dalam Siburian (2012) berpendapat bahwa suami sangat penting dalam perawatan pasien dimana keluarga berusaha untuk

meningkatkan semangat hidup dan komitmen pasien untuk tetap hidup dengan penuh percaya diri pasca dilakukannya mastektomi. Hal ini juga dinyatakan oleh Rachmawati (2009) bahwa dukungan suami bisa memberikan hasil yang positif terhadap kesehatan dan kesejahteraan pada pasien kanker payudara pasca mastektomi. Hal yang sama dinyatakan oleh Admin (2011) bahwa dukungan positif yang diberikan suami bisa membuat pasien kanker payudara pasca mastektomi lebih kuat.

2. Gambaran Penerimaan Diri Dari Ibu Post Mastektomi Di RSUD Salatiga.

Tabel 4.2 Gambaran Penerimaan Diri Dari Ibu Post Mastektomi Di RSUD Salatiga

Penerimaan Diri	(N)	(%)
Baik	20	62.5
Buruk	12	37.5
Total	32	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa penerimaan diri lebih banyak pada kategori baik sebesar 20 (62,5%) responden dibandingkan dengan kategori buruk sebesar 12 (37,5%) responden.

Dari aspek aspek penerimaan diri yang telah diterangkan, mayoritas responden memiliki penerimaan diri yang baik karena mayoritas responden telah memiliki aspek aspek dari penerimaan diri yang baik. Sementara itu minoritas responden memiliki penerimaan diri yang buruk karena aspek aspek dari penerimaan diri minoritas responden belum terpenuhi.

Feist & Feist (2006) menjelaskan kekurangan yang ada pada salah satu bagian pada tubuh individu akan berpengaruh pada individu tersebut secara keseluruhan. Penerimaan diri merupakan suatu sikap seseorang mampu menerima

dengan lapang dada apa yang terjadi pada dirinya, namun masih memiliki kemauan untuk mengubahnya, dalam kasus ini pasien yang memiliki penerimaan diri yang baik pasti memiliki kemauan untuk hidup dengan percaya diri, sedangkan seseorang yang memiliki penerimaan diri buruk akibat dari penyakit kanker payudara dan mastektomi memunculkan sikap khawatir, tertekan, dan harga diri rendah.

Wanita yang menjalani operasi mastektomi menunjukkan ekspresi yang mencerminkan kecemasan dan depresi serta penolakan, untuk mengatasinya dibutuhkan sikap penerimaan diri pada pasien. ciri-ciri orang yang menerima dirinya adalah menerima diri sendiri apa adanya, tidak menolak diri sendiri, seseorang merasa berharga. Pada penelitian ini responden sudah bisa menjadi orang yang benar- benar mampu menerima keadaannya, sehingga pasien yang telah melakukan mastektomi (pengangkatan kanker payudara) bisa menjalankan kehidupannya seperti biasa dan bisa lebih menerima dengan keadaannya sekarang.

3. Gambaran Konsep Diri Pada Ibu Post Mastektomi Di RSUD Salatiga.

Tabel 4.3 Gambaran Konsep Diri Pada Ibu Post Mastektomi Di RSUD Salatiga

Konsep Diri	(N)	(%)
Baik	18	56.2
Buruk	14	43.8
Total	32	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa konsep diri lebih banyak pada kategori baik sebesar 18 (56,2%) responden dibandingkan dengan kategori buruk sebesar 14 (43,8%) responden.

Kanker payudara merupakan penyakit yang dapat mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia.

Payudara tidak hanya organ penyusuan bagi bayinya, tetapi juga merupakan organ daya tarik) sehingga setiap organ mempunyai arti psikologik bagi masing-masing wanita (Hawari, 2004). Perubahan fisik yang menyertai penyakit dan proses dan pengobatan merupakan salah satu masalah psikologis pada penderita kanker payudara. Kondisi ini dapat mempengaruhi konsep diri penderita kanker payudara (Kamelia, 2012). Pada penelitian ini mayoritas responden sudah mempunyai konsep diri yang baik dimana konsep diri yang positif menunjang terbentuknya individu dengan kepribadian yang sehat. Penderita dengan konsep diri yang negatif penderita akan mengalami depresi yang parah dan akan dapat mempercepat perkembangan kanker payudara bahkan sampai pada kematian.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2008) tentang konsep diri dan kecemasan wanita penderita kanker payudara, didapatkan sebagian besar wanita penderita kanker payudara memiliki konsep diri negatif (87,9%). Wanita yang mengalami kanker payudara akan mengalami konsep diri yang negatif dan juga dapat mempengaruhi tingkah laku dalam berhubungan dengan orang lain.

B. Analisis Bivariat

Bagian ini disajikan hasil analisis tentang Hubungan Dukungan Suami dan Penerimaan Diri dengan Konsep Diri pada Pasien Post Mastektomi di RSUD Salatiga. Untuk menganalisis hubungan ini digunakan uji *Chi Square*, dan hasilnya disajikan sebagai berikut :

1. Hubungan Dukungan Suami Terhadap Konsep Diri Ibu Post Mastektomi Di RSUD Salatiga.

Tabel 4.4 Hubungan Dukungan Suami Terhadap Konsep Diri Ibu Post Mastektomi Di RSUD Salatiga

Dukungan suami	Konsep Diri				p	OR		
	Baik		Buruk				Total	
	N	%	N	%	N	%		
Baik	16	80	4	0,00	20	62,5		
Buruk	2	16,7	10	83,3	12	37,5	0,002	20,000
Total	18	56,2	14	43,8	31	100		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dukungan suami dalam kategori baik mempunyai konsep diri yang konsep dirinya baik yaitu sebesar 16 (80%) responden dibandingkan dengan dukungan suami dalam kategori buruk yang konsep dirinya baik sebesar 2 (16,7%) responden.

Hasil uji statistik menggunakan analisis *chi square* mendapatkan hasil *p value* 0,002 (<0,05) yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami terhadap konsep diri ibu post mastektomi di RSUD Salatiga. Selain itu didapatkan *Odds Ratio* sebesar 20.000 artinya; responden yang memiliki dukungan suami yang buruk 20 kali lipat lebih beresiko memiliki konsep diri yang buruk dibanding dengan responden yang memiliki dukungan suami yang baik dan didapatkan *CI* sebesar 130.059 – 3.076 menunjukkan batas atas dan bawah *OR*, yang artinya; setidaknya responden yang memiliki dukungan suami yang buruk sekurang kurangnya lebih beresiko sebesar 3.076 kali lipat dapat memiliki konsep diri yang buruk dan paling besar lebih beresiko sebesar 130.059 kali lipat memiliki konsep diri yang buruk.

Seseorang yang mempunyai konsep diri yang negatif merasa tidak yakin dengan kondisinya. Menganggap bahwa dirinya lemah, tidak menarik dan kehilangan daya

tarik pada hidup. Hal berbeda ditunjukkan oleh seseorang yang memiliki konsep diri positif, yaitu dapat menerima segala kekurangan dan kelebihan. Merasa yakin dan percaya pada dirinya, tidak cemas, aman dan nyaman saat berkomunikasi dengan orang lain sehingga lebih mampu dalam menyesuaikan diri. Jika mendapatkan dukungan dan motivasi, banyak wanita dengan kanker payudara yang akan mempunyai konsep diri positif. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari keluarga (suami, orang tua, saudara) untuk keberlangsungan hidup wanita dengan kanker payudara. Dukungan pasangan (suami) yaitu elemen terpenting pada diri seseorang (istri), karena interaksi pertama dan paling sering dilakukan seseorang adalah dengan orang terdekat (pasangan) (Pratita, 2012 dalam Permatasari, 2016).

Hal ini sejalan dengan pendapat Sarafino (2004) yang menyatakan bahwa dukungan emosi melibatkan ekspresi, rasa empati, dan perhatian terhadap seseorang sehingga membuat penderita kanker payudara pasca mastektomi merasa lebih baik, memperoleh keyakinannya, merasa dimiliki dan dicintai. Hal ini dikuatkan pendapat Cohen dan Sync (1985) bahwa dukungan suami dapat diperoleh dari orang yang dipercaya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Permatasari (2016) yang menemukan dukungan suami diwujudkan dalam perilaku merasa dimiliki, dicintai, membangun keyakinan untuk sembuh, peningkatan komunikasi dengan pasangan, penerimaan oleh pasangan, sikap empati dan peduli, kepercayaan pada pasangan, rasa pengertian pada pasangan dan menunjukkan kasih sayang. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Pitasari (2014)

memberikan dukungan suami cukup (87,1%), padahal dukungan suami amat penting dan bisa berupa empati, cinta dan kejujuran, serta mendengarkan semua keluhan klien tentang pengobatan yang dijalani mampu mengurangi beban yang pasien rasakan (Grant, Sun, Fujinami, Sidhu, Otis, Juarez, *et al*, 2013).

2. Hubungan Penerimaan Diri Terhadap Konsep Diri Ibu Post Mastektomi Di RSUD Salatiga.

Tabel 4.5 Hubungan Penerimaan Diri Terhadap Konsep Diri Ibu Post Mastektomi Di RSUD Salatiga

Penerimaan diri	Konsep diri						p	OR
	Baik		Buruk		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Baik	16	80	3	15	20	62,5		
Buruk	1	8,3	1	9,1	12	37,5	0,00	
Total	17	56,2	4	43,8	32	100		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa penerimaan diri dalam kategori baik mempunyai konsep diri yang konsep dirinya baik yaitu sebesar 16 (80%) responden dibandingkan dengan konsep diri dalam kategori buruk yang konsep dirinya baik sebesar 1 (8,3%) responden.

Hasil uji statistik menggunakan analisis uji *chi square* mendapatkan hasil *p value* 0,000 (<0,05) yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara penerimaan diri terhadap konsep diri ibu post mastektomi di RSUD Salatiga. Selain itu didapatkan *Odds Ratio* sebesar 62,333 artinya; responden yang memiliki penerimaan diri yang buruk lebih beresiko 62 kali lipat memiliki konsep diri yang buruk dibanding dengan responden yang memiliki penerimaan diri yang baik dan didapatkan *CI* sebesar 678,147 – 5.730 menunjukkan batas atas dan

batas bawah *OR*, yang artinya; setidaknya responden yang memiliki penerimaan diri yang buruk sekurang-kurangnya lebih berisiko sebesar 5.730 kali lipat dapat memiliki konsep diri yang buruk dan paling besar lebih berisiko sebesar 678.147 kali lipat memiliki konsep diri yang buruk.

Pada tabel 4.5 penerimaan diri dalam kategori baik mempunyai konsep diri yang konsep dirinya baik sebesar 17 (85%) dan yang penerimaan dirinya dalam kategori baik yang konsep dirinya buruk sebesar 3 (15%). Hal ini disebabkan karena pada konsep diri responden pada aspek ideal diri (*self-ideal*), citra diri (*self-image*) dan jati diri (*self-esteem*) tidak terpenuhi. Selanjutnya pada tabel 4.5 penerimaan diri dalam kategori buruk yang konsep dirinya baik sebesar 1 (8,3%) dan penerimaan diri dalam kategori buruk mempunyai konsep diri yang buruk sebesar 11 (91,7%). Hal ini disebabkan karena tidak tercapainya setiap aspek penerimaan diri yang berupa adanya pemahaman tentang diri sendiri, adanya hal yang realistis, tidak adanya hambatan dalam lingkungan, sikap masyarakat yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosional, pengaruh keberhasilan yang dialami, identifikasi dari orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, perspektif diri yang luas, pola asuh dimasa kecil dan konsep diri yang stabil.

Tentama (2012) menyatakan meminimalisasi perasaan inferioritas juga bermanfaat untuk meningkatkan rasa optimisme, bersemangat, lebih mampu memahami dirinya, percaya pada kemampuannya, dan mantap

menjalankan kehidupan, hal ini akan menjadikan individu akan semakin menerima keadaan di dalam dirinya.

Sebagai penderita kanker payudara post mastektomi responden memiliki penerimaan diri yang baik, hal ini ditunjukkan dengan penilaian responden terhadap dirinya tergambar dengan baik oleh responden. Responden juga mengenali apa saja yang menjadi kelebihan dan kekurangan dalam dirinya dan dapat menerima kekurangan yang dimilikinya terutama dengan keadannya pasca mastektomi, serta mencoba menjadikan kekurangannya tersebut menjadi kelebihan untuk dirinya.

KETERBATASAN PENELITIAN

1. Periode pengamatan pada penelitian ini hanya sebatas satu tahun terakhir dari masa post operasi mastektomi.
2. Penelitian ini baru meneliti tentang hubungan belum meneliti tentang pengaruh dari variabel dukungan suami dan penerimaan terhadap konsep diri pasien post mastektomi.
3. Pengisian kuesioner oleh responden diluar kontrol peneliti menyebabkan kekuatan konsentrasi responden dalam mengisi tiga kuesioner merupakan diluar kendali dari peneliti.

KESIMPULAN

1. Sebagian besar responden memiliki bahwa dukungan suami lebih banyak pada kategori baik sebesar 20 (62,5%) dan responden yang memiliki dukungan suami yang buruk sebesar 12 (37,5%).
2. Sebagian besar responden memiliki penerimaan diri lebih banyak pada kategori baik sebesar 20 (62,5%) responden yang memiliki penerimaan diri yang buruk sebesar 12 (37,5%).
3. Sebagian besar responden memiliki konsep diri lebih banyak pada kategori baik sebesar 18 (56,2%) dan sebagian kecil responden memiliki

- konsep diri yang buruk yaitu sebesar 14 (43,8).
4. Ada hubungan yang bermakna antara dukungan suami terhadap konsep diri ibu post mastektomi di RSUD Salatiga dengan *p-value* sebesar 0,002.
 5. Ada hubungan yang bermakna antara penerimaan diri terhadap konsep diri ibu post mastektomi di RSUD Salatiga dengan *p-value* sebesar 0,000.

SARAN

1. Bagi suami pasien

Diharapkan suami selalu memperhatikan dan memberikan dukungan berupa dukungan instrumental, informasional, emosional dan harga diri untuk istrinya. Sehingga dalam kekurangan yang dimiliki oleh istrinya. Istrinya masih memiliki konsep diri yang baik
2. Bagi Perawat di Institusi Rumah Sakit

Sebagai tenaga kesehatan yang menangani pasien secara langsung diharapkan perawat melibatkan keluarga, suami dan pasien dalam memberikan dukungan dan pemahaman penerimaan diri yang baik. Sehingga pasien mastektomi dapat menerima kekurangan yang dimiliki dengan pikiran yang positif sehingga menimbulkan penerimaan diri yang baik pula.

Selain itu diharapkan penelitian ini sebagai bahan referensi dalam memberikan informasi tentang dukungan suami dan penerimaan diri terhadap konsep diri untuk asuhan keperawatan.
3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya, dan dapat melanjutkan penelitian dengan lokasi penelitian dan metode penelitian yang berbeda mengenai hubungan dukungan suami dan penerimaan diri terhadap konsep diri pada pasien post mastektomi di

RSUD Salatiga dengan menambah jumlah subyek dan variabel penelitian seperti: kestabilan emosional pasien post mastektomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dyanna Lenny, dkk. 2015. *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Mekanisme Koping Pasien Post Operasi Mastektomi*. JOM Vol 2 No 1. Program Studi Ilmu Keperawatan Riau: Riau
- Grant, et all (2013). *Social support and self-behaviors in individuals with heart failure: An integrative review*. *International Journal of Nursing Studies* 51 (2013) 320-333
- Grant, M.Sun,V., Fujinami, R. Sidhu, R.Otis Green, S,et all (2013) *Family Care Burden, Skill Preparedness And Quality Of Life In Non-small Cell Lungs Cancer*, *Oncol Nurs Forum*: 337-346
- Hawari Dadang. 2009. *Kanker Payudara Dimensi Psikoreligi*. Jakarta. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Kamelia (2012). *Konsep Diri Pada Wanita Penderita Kanker Payudara: Carcinoma Mammae*. Ungraduate thesis, UIN Sunan Ampel: Surabaya
- Kuang, M. (2010) *Amazing Life: Panduan Menuju Kehidupan yang Luar Biasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Available at: <http://books.google.co.id?books?isbn=9792253866>
- Permatasari vera, Witrin. 2016. *Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia*. *Psychiatric, Jurnal Ilmiah Psikologi* Juni 2016, Vol. 3, No. 1, Hal: 139 – 152
- Permatasari, I. (2016). *Dukungan Suami Pada Istri Dalam Menjalani Pengobatan Pasca Operasi Kanker Payudara*
- Sarafino, E.P. *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction* (ed.3). Jakarta : MedikaS alemba
- Sastra Lenni. 2016. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri*

- Pasien Kanker Payudara. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 1 (1): 7-12.
- Solehati Tetti dan Cecep Eli Kosasih. 2015. *Konsep Dan Aplikasi Relaksasi Dalam Keperawatan Maternitas*. Bandung: PT Reflika Aditama
- Tentama, F. (2012). *Berpikir Positif dan Penerimaan diri pada remaja penyandang cacat akibat kecelakaan*. *Jurnal Online Psikologi*, Vol 07. No1
- World Health Organization. *Globocan 2012: Estimated incidence mortality and prevalence worldwide in 2012. Breast Cancer*. IARC; 2012. Available at http://globocan.iarc.fr/pages/fact_sheets_cancer.aspx.